Tambur
Jurnal Penciptaan, Pengkajian dan Pertunjukkan Musik
Available Online at Vol.5 , No. 2
http:// ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam

BAHASA DAN MUSIK SEBAGAI MODAL BUDAYA: STUDI KASUS TA'BU PENA PADA MASYARAKAT DAWAN DI NUSA TENGGARA TIMUR

Desty Bekuliu; Iswanto*

Info Article

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

**e-mail corresponding author:*
destybekuliu@gmail.com

Submit:
Oktober 14th, 2025

Revised:
November 23th, 2025

Published:
Desember 31st, 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:

This study aims to analyze the integration of language and music as cultural capital and to examine its impact on the social and economic identity of the Dawan community in East Nusa Tenggara through the Ta'bu Pena tradition (corn-tying ritual). Utilizing a qualitative method with a cultural case study approach, this research explores the symbolic meaning of rhythmic speech, musical structures, and the social functions of boenmepu (work songs) as well as the nu'u oral tradition in managing corn as the primary staple crop. Data were collected through observation, interviews, and structural analysis of the pentatonic melody of traditional songs. The findings indicate that language and music serve as cultural capital that strengthens social solidarity, transfers intergenerational knowledge, and reinforces the spiritual connection between the community, nature, and ancestors. Corn is metaphorically referred to as "the golden yellow," reflecting both sacred and economic values. Integrating Ta'bu Pena into cultural arts festivals has the potential to elevate the Cultural Development Index (IPK) and stimulate local culture-based economic development in East Nusa Tenggara.

Keywords: *Cultural Capital, Ta'bu Pena, Sociomusicology.*

.

Abstrak :
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi bahasa dan musik sebagai modal budaya serta mengkaji dampaknya terhadap identitas sosial dan ekonomi masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur melalui tradisi *Ta'bu Pena* (ritual mengikat jagung). Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus budaya, penelitian ini mengeksplorasi makna simbolis tuturan ritmis, struktur musik, dan fungsi sosial *boenmepu* (nyanyian kerja) serta tradisi lisan *nu'u* dalam pengelolaan jagung sebagai tanaman pangan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis struktur melodi pentatonik lagu tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan musik berfungsi sebagai modal budaya yang memperkuat solidaritas sosial, menyampaikan pengetahuan antar-generasi, dan mempertegas hubungan spiritual antara masyarakat, alam, serta leluhur. Jagung dimetaforkan sebagai "sang kuning emas" yang mencerminkan nilai sakral sekaligus nilai ekonomi. Integrasi *Ta'bu Pena* dalam bentuk festival seni budaya berpotensi meningkatkan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) dan mendorong pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya di Nusa Tenggara Timur.
Kata Kunci: Modal Budaya, *Ta'bu Pena*, Sosiomusikologi.

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat dalam membentuk identitas sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Pierre Bourdieu (1984) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai modal budaya yang tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Bourdieu (1991) menekankan bahwa modal budaya, termasuk bahasa, mempengaruhi akses individu terhadap sumber daya sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan Heller (2006) yang menyatakan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hierarki sosial. Selain itu, Skutnabb-Kangas (2000) mengungkapkan bahwa penguasaan bahasa tertentu dapat memberikan keuntungan kompetitif dalam konteks ekonomi global, menciptakan ketidaksetaraan yang lebih dalam masyarakat(Iswanto, 2020, 2021; I. Iswanto & Kawanggung, 2021) .

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hakekat manusia terletak pada bahasa dan budayanya. Kedua eksistensinya membentuk identitas sosial dan Ekonomi (Bourdieu, 1993; Wolf, 2021) . Bahasa berfungsi sebagai modal budaya yang mencerminkan hubungan kekuasaan dalam hierarki sosial. Bahasa berpengaruh terhadap sosial dan ekonomi baik secara individu atau kelompok. Secara konkrit, penguasaan bahasa tertentu dapat memberikan keuntungan kompetitif dalam ranah ekonomi (Klamer, 2017; Kraus & Slater, 2015))

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, modal budaya terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan Pendidikan yang dapat dimiliki oleh individu dan digunakan untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi (Bourdieu, 1986). Dalam praktiknya, modal budaya dipahami lewat keseluruhan peristiwa komunkasi individu tersebut. Hal ini berarti, ide, pemilihan bentuk lingual, pemaknaan, dan transfer pengetahuan dipengarui oleh bahasa yang digunakan dan bagaimana posisi bahasa tersebut dalam Masyarakat (Cormier et al., 2013; Mohammadirad, 2020; Svestad & Olsen, 2023)

Penelitian yang relevan yaitu Language as Cultural Capital in Indigenous Communities (Haller, 2024) dan Cultural Practices and Economic Development in Southeast Asia (Appadurai, 2025). Artikel pertama membahas peran bahasa sebagai modal budaya dalam masyarakat adat, menyoroti bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk pemberdayaan ekonomi. Artikel kedua mengkaji hubungan antara praktik budaya dan pengembangan ekonomi, dan bagaimana budaya lokal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Gape penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menghubungkan secara langsung bahasa, modal budaya, dan ekonomi dalam konteks masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur, khususnya dalam praktik Ta'bu Pena (I. Iswanto, 2022; Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, 2018) .

Paradigma praktis dalam penelitian ini terkait dengan ritual mengikat jagung dalam masyarakat Dawan merupakan praktik budaya yang kaya akan makna simbolisme. Ritual ini melibatkan komunitas dalam proses pertanian yang tidak hanya menekankan aspek produksi, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai kebersamaan dan identitas budaya (Kauffman, 2021). Novelty dari penelitian ini terletak pada

pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis bahasa, modal budaya, dan ekonomi dalam konteks lokal yang spesifik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana praktik budaya seperti Ta'bu Pena dapat berfungsi sebagai modal budaya yang berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat Dawan. Dengan menggabungkan perspektif sosiolinguistik, antropologi, dan ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi interaksi antara bahasa dan budaya, serta dampaknya terhadap pengembangan ekonomi local (I. J. K. T. S. L. A. S. L. Iswanto, 2022) .

Dengan demikian masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan bahasa dalam lirik lagu Ta'bu Pena mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur? (2) Apa rekomendasi strategis untuk mengintegrasikan Ta'bu Pena sebagai modal budaya dalam pendidikan dan pengembangan komunitas di Nusa Tenggara Timur?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus budaya dalam rancangan penelitian kualitatif. Metode studi kasus budaya memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam dalam konteks tertentu. Studi kasus sebagai pendekatan digunakan untuk menyelidiki fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata, di mana peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Creswell, 2022; Najafi et al., 2016) . Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada praktik Ta'bu Pena di Nusa Tenggara Timur, yang merupakan tradisi budaya yang mengintegrasikan bahasa dan musik.

Studi kasus budaya ini bertujuan untuk menggali makna dan nilai yang terkandung dalam praktik Ta'bu Pena serta bagaimana praktik ini berkontribusi terhadap modal budaya masyarakat setempat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, yang mencakup pengalaman, persepsi, dan interpretasi dari para pelaku budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Darnhofer et al., 2020) yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengikat Jagung sebagai Nyanyian Kerja

Masyarakat Dawan yang berada di Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki kekayaan budaya yang berakar dari tradisi agraris mereka. Salah satu warisan budaya yang sangat berharga adalah boenmepu, yang dikenal sebagai nyanyian kerja. Dalam konteks masyarakat Dawan, boenmepu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan semangat kerja, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap jagung, tanaman pangan utama mereka. Dalam tulisan ini, kita akan menggali lebih

dalam tentang boenmepu, jenisnya, makna yang terkandung dalamnya, serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial masyarakat Dawan.

Konsep dan Fungsi Boenmepu

Boenmepu adalah jenis bonet, yaitu lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh sekelompok anggota masyarakat saat mereka akan memulai pekerjaan, khususnya di bidang pertanian. Istilah "boenmepu" itu sendiri menggambarkan aktivitas bertani yang dilakukan dengan penuh semangat dan diiringi oleh lagu-lagu yang menggugah. Dalam tradisi masyarakat Dawan, boenmepu memegang peranan penting dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif.

Di samping itu, boenmepu berfungsi sebagai puji-pujian agar pekerjaan yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik dan memberikan hasil yang positif. Penggunaan nyanyian ini juga berfungsi untuk menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas, memperkuat ikatan sosial, dan menumbuhkan semangat kolaborasi dalam melakukan pekerjaan.

Jenis-jenis Boenmepu

Data yang dikumpulkan tentang boenmepu menunjukkan adanya lima macam nyanyian kerja yang terkait dengan aktivitas pertanian keyakinan masyarakat Dawan. Masing-masing jenis boenmepu ini memiliki fungsi spesifik yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan tanah dan tanaman mereka:

Membuka Ladang: Nyanyian ini digunakan saat masyarakat mulai melakukan aktivitas membuka ladang baru. Proses membuka ladang merupakan langkah awal dalam pertanian, dan boenmepu yang dinyanyikan di sini mengandung harapan untuk hasil panen yang optimal di masa depan.

Menanami Kebun: Ketika saatnya tiba untuk menanami kebun, boenmepu digunakan untuk merayakan momen ini. Dengan merayakan penanaman, masyarakat berharap agar benih yang ditanam dapat tumbuh subur dan memberikan hasil melimpah.

Menyiangi Rumput (Rofas): Pada saat menyiangi rumput, puji-pujian dinyanyikan untuk mendukung semangat bekerja dan menjaga kebun agar tetap bersih dari hama dan gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman.

Menuai: Proses menuai adalah puncak dari seluruh usaha yang dilakukan. Nyanyian boenmepu pada saat panen menggambarkan rasa syukur dan kegembiraan atas hasil yang diperoleh, serta sebagai ungkapan terima kasih kepada alam.

Penyimpanan Jagung di Lopo: Penyimpanan jagung adalah aktivitas yang sangat penting bagi masyarakat Dawan. Melalui boenmepu saat menyimpan jagung, masyarakat menyampaikan penghormatan dan penghargaan terhadap hasil bumi yang telah mereka dapatkan, khususnya jagung yang sangat dihargai.

Pengutamaan Jagung dalam Budaya Dawan

Jagung memiliki makna yang lebih dari sekadar tanaman pangan; ia adalah bagian sentral dari kehidupan dan budaya masyarakat Dawan. Pengutamaan jagung tercermin tidak hanya dalam cara masyarakat menanam dan mengolahnya, tetapi juga dalam tradisi dan ritual yang mengelilinginya.

Ketika jagung disimpan di lopo, yang merupakan tempat penyimpanan tradisional, boenmepu menjadi ungkapan puji-pujian yang menunjukkan penghormatan terhadap jagung. Masyarakat Dawan mempercayai bahwa jagung adalah hasil dari kerja keras mereka dan berkah dari Tuhan.

Lirik Boenmepu dan Maknanya

Salah satu contoh lirik boenmepu yang menggambarkan penghormatan terhadap jagung adalah:

Palamisi usif
Hai mauba on le 'i
Lana mollo ani
Balail kaki fe 'u

Makna dari lirik ini sangat dalam. Kata "palamisi usif" dapat diartikan sebagai) permohonan atau permisi kepada "tuan raja", yang bisa diinterpretasikan sebagai simbol kehormatan dan penghormatan kepada jagung, yang mereka anggap sebagai "sang kuning emas". Frasa ini mengekspresikan rasa syukur masyarakat kepada jagung yang melambangkan kekayaan dan kemakmuran.

Menggambarkan jagung sebagai "kuning emas" menegaskan nilai jagung dalam kehidupan mereka. Istilah "tempat berurai baru" menunjukkan bahwa jagung memiliki peran yang penting dan sentral dalam keberlangsungan hidup mereka. Uniknya, lirik ini tidak hanya berfungsi sebagai pujian, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi spiritual, di mana masyarakat menyadari keterkaitan mereka dengan alam.

Peran Boenmepu dalam Kehidupan Sosial

Boenmepu tidak hanya sekadar lagu yang dinyanyikan saat bekerja, tetapi juga menjadi jembatan yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat Dawan. Nyanyian ini mengajak semua anggota untuk berpartisipasi secara aktif, baik dalam melantunkan lagu maupun dalam menjalankan tugas pertanian. Melalui kerja sama tersebut, tercipta rasa kebersamaan dan saling mendukung.

Ritual yang dilakukan saat menyanyikan boenmepu menyediakan ruang bagi interaksi sosial yang lebih terbuka. Kegiatan bersama ini memungkinkan para petani untuk berbagi pengalaman, teknik bertani, dan pengetahuan lainnya, yang semakin memperkaya tradisi dan budaya masyarakat Dawan.

Edukasi dan Warisan Budaya

Sebagai bagian dari pendidikan informal, boenmepu juga mengajarkan nilai-nilai kerja keras, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam kepada generasi muda. Saat anak-anak ikut serta dalam kegiatan pertanian dan mendengarkan boenmepu, mereka belajar untuk memahami keterkaitan antara manusia dan alam, serta pentingnya menjaga kearifan lokal.

Dengan melibatkan generasi muda dalam praktik-praktik ini, masyarakat Dawan memastikan bahwa warisan budaya mereka dapat terus hidup dan

berkembang. Boenmepu berfungsi sebagai kanal untuk mentransfer pengetahuan dan kearifan budaya dari generasi ke generasi, menyatukan masa lalu, kini, dan masa depan.

Boenmepu sebagai nyanyian kerja dalam tradisi masyarakat Dawan merupakan wujud dari hubungan yang kompleks antara budaya, pertanian, dan spiritualitas. Jagung sebagai tanaman pangan utama menjadi simbol yang mengikat masyarakat dalam nilai-nilai yang mereka anut. Melalui puji-pujian dan ritual yang mengelilinginya, masyarakat Dawan tidak hanya merayakan hasil kerja keras mereka, tetapi juga menghormati dan menjaga hubungan harmonis dengan alam serta leluhur.

Dengan mengintegrasikan bahasa dan musik dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dawan melestarikan tradisi mereka dan memastikan keberlangsungan identitas budaya di era modern ini. Melalui boenmepu, mereka menghadirkan kembali makna jagung sebagai bagian vital dari kehidupan, tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai lambang pengharapan dan keberkahan.

Makna Jagung dalam Tuturan

Jagung berbutir kuning, dalam tuturan masyarakat Dawan, diibaratkan sebagai "raja" yang dimetaforkan sebagai emas, melambangkan kemuliaan. Hal ini terlihat dari ungkapan yang menggambarkan jagung sebagai "sang kuning emas" dan "kuning makanan keramat". Dengan demikian, jagung tidak hanya dianggap sebagai makanan sehari-hari, tetapi juga sebagai elemen sakral yang memiliki kedudukan tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Tuturan lain yang merujuk pada jagung berbutir putih mengungkapkan bahwa jagung ini juga memiliki keistimewaan tersendiri. Sebutan "sang putih susu" menunjukkan bahwa meskipun tidak sepopuler jagung kuning, jagung putih tetap memiliki posisi penting dalam konteks tertentu. Penghormatan ini menciptakan dualitas dalam persepsi terhadap jagung, tergantung pada jenisnya, tetapi tetap dalam bingkai yang sama: sebagai penerus nilai budaya dan kerohanian masyarakat Dawan.

Nu'u dalam Tradisi Masyarakat Dawan dalam Konteks Pengelolaan Jagung

Nu'u, sebagai ceritera rakyat, menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Dawan. Ia bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi dengan kebudayaan mereka. Pengisahan nu'u dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti saat menunggu jenazah, menjaga kebun, atau saat beraktivitas di lopo. Keberadaan nu'u ini menciptakan ruang untuk berbagi sejarah, pelajaran hidup, dan moral yang sudah terjaga selama bertahun-tahun.

Walaupun siapa saja bisa menceritakan nu'u, tidak semua orang memiliki kemampuan bercerita yang sama. Terdapat tokoh-tokoh anu'ub yang diakui dalam komunitas sebagai pencerita ulung. Merekalah yang memiliki gaya penceritaan yang menarik dan mampu memikat perhatian pendengar, terutama anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, masyarakat Dawan mengagungkan tokoh-tokoh ini berkat ketrampilan mereka dalam menyampaikan cerita.

Dimensi dalam Pengisahan Nu'u

Setiap nu'u memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan: waktu, tokoh, dan kejadian. Dimensi waktu seringkali diungkapkan dengan istilah yang menunjukkan masa lalu, seperti "di waktu dulu". Ini menunjukkan bahwa nu'u bukan sekadar momen saat ini, tetapi juga berakar dari sejarah yang panjang. Dalam nu'u, waktu menjadi elemen penting yang membantu mendefinisikan konteks cerita.

Tokoh dalam nu'u bisa berbagai macam, mulai dari manusia, hewan, hingga unsur supernatural. Tokoh manusia biasanya disebut dan memiliki nama, sedangkan untuk tokoh anonim, digunakan istilah seperti "seseorang". Ini menciptakan ruang bagi pendengar untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Tokoh hewan, misalnya anjing dan burung bangau, sering digunakan untuk menyampaikan moral cerita dan memberikan pelajaran hidup yang berharga.

Sementara itu, aspek spiritual dalam nu'u hadir melalui penggambaran Tuhan dan unsur-unsur supernatural. Sebutan untuk Tuhan dalam nu'u, seperti "Uis Neno" dan "Abalbalat", memberikan bobot pada kisah-kisah yang diceritakan dan mengingatkan masyarakat akan kekuatan lebih besar yang mengatur hidup mereka.

Dengan memanfaatkan tuturan dan nu'u, masyarakat Dawan berhasil menyimpan pengetahuan, sejarah, dan nilai-nilai budaya mereka. Jagung, sebagai pusat perhatian dalam banyak tuturan, menggambarkan hubungan kuat antara manusia dan alam, serta pencarian makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian tuturan ini tidak hanya melestarikan bahasa dan musik, tetapi juga menjaga identitas budaya dan sosial komunitas Dawan.

Sebagai kesimpulan, baik jagung maupun nu'u mewakili inti dari kebudayaan Dawan—sebuah tradisi yang kaya akan simbolisme, pengagungan, dan pembelajaran yang terjaga dari generasi ke generasi. Melalui penyampaian cerita dan pengakuan martabat jagung, masyarakat Dawan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga merayakan dan menghormati warisan yang mereka miliki.

Dalam masyarakat Dawan yang terletak di Nusa Tenggara Timur, boenmepu atau nyanyian kerja mengemban fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari. Boenmepu bukan hanya menyangkut aspek musikalitas, tetapi juga merefleksikan ideologi, hubungan sosial, dan spiritualitas masyarakat. Dalam penelitian ini, kita akan mengupas lebih dalam tentang boenmepu dengan memanfaatkan data yang tersedia, termasuk transkripsi dan terjemahan, untuk memahami bagaimana musik dan bahasa berfungsi sebagai modal budaya.

Nyanyian ini tidak hanya menyemarakkan aktivitas pertanian tetapi juga berperan dalam serangkaian ritual yang menyertai setiap tahap dari proses bertani, mulai dari membuka ladang hingga menyimpan hasil panen.

Analisis Nyanyian Ikat Jagung



Struktur Melodi:
Lagu ini menggunakan skala pentatonik, yang terdiri dari nada 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), dan 6 (la). Penggunaan skala pentatonik membuat melodi terdengar sederhana dan harmonis, sehingga mudah dinyanyikan oleh masyarakat Dawan.

Nada Do (1):
Nada dasar atau do memberikan fondasi yang stabil bagi melodi. Dalam lagu ini, nada do kemungkinan berfungsi untuk mengekspresikan kebersamaan dan kesatuan, yang merupakan tema penting dalam budaya kerja masyarakat.

Nada Re (2):
Nada re menambahkan warna pada melodi. Dengan penggunaan nada ini, emosi yang ceria dan optimis terpancar, mencerminkan rasa syukur dan harapan masyarakat Dawan terhadap hasil panen yang mereka rawat.

Nada Mi (3):
Nada mi memberikan kesan manis dan lembut dalam melodi. Dalam konteks lirik, penggunaan nada ini bisa mewakili harapan agar hasil panen tetap terjaga dan berlimpah.

Nada Sol (5):
Nada sol berfungsi sebagai nada penyalur semangat. Nada ini sering digunakan dalam bagian yang lebih energik dari lagu, memberikan dorongan kepada para penyanyi saat melakukan aktivitas mengikat jagung.

Nada La (6):
Nada la menciptakan rasa ketenangan dan kelegaan. Dalam lirik yang bersifat reflektif, nada ini membantu mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur.

Ritme:
Dengan tempo 60 BPM, ritme lagu ini terjaga lambat dan teratur. Ini sangat cocok untuk kegiatan kerja, di mana para penyanyi dapat bergerak selaras dengan irama sambil menyanyikan liriknya.

Lirik Signifikan:
Lirik yang menyebutkan "I au he hab nin... mpa-be leok-leok" mengindikasikan komunikasi antara generasi saat ini dengan leluhur mereka. Pengungkapan ini menunjukkan rasa hormat dan penghormatan yang mendalam.

Lirik yang berisi harapan agar hasil panen dijaga dengan baik menunjukkan tanggung jawab masyarakat terhadap kekayaan alam. Frase "jaga hasil panen ini baik-baik" memperlihatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan kultur dan sumber daya.

Penyebutan leluhur dalam lirik menunjukkan bahwa tradisi ini telah ada sejak lama. Masyarakat Dawan percaya bahwa leluhur mereka tak hanya hadir secara spiritual tetapi juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan panen.

Proses mengikat jagung adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Lagu ini membantu menumbuhkan rasa kerja sama tinggi di antara anggota komunitas saat melakukan tugas tersebut.

Nyanyian ini berfungsi lebih dari sekadar hiburan; ia juga mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga hasil panen dan mengenal sejarah leluhur. Dalam hal ini, lagu bertindak sebagai alat untuk

Melodi yang sederhana namun indah menciptakan efek emosional yang dalam di antara pendengarnya. Hal ini memungkinkan hubungan emosional antara individu dengan ladang dan hasil panen mereka.

Melalui nyanyian ini, masyarakat Dawan mengingatkan diri mereka akan pentingnya melestarikan tradisi dan budaya. Aktivitas nyanyian saat bekerja mengikat jagung mempertegas hubungan antara tradisi dan kegiatan sehari-hari.

"Nyanyian Ikat Jagung" merupakan refleksi dari nilai-nilai masyarakat Dawan. Melalui lirik dan melodi yang terangkai dalam satu kesatuan, lagu ini menciptakan rasa komunitas, penghormatan kepada leluhur, dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam. Nyanyian ini tak hanya menjadi bagian dari aktivitas fisik, tetapi sekaligus spiritual, menegaskan pentingnya warisan yang tidak akan pernah pudar.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, kita telah mendalami berbagai aspek mengenai pengintegrasian bahasa dan musik sebagai modal budaya, dengan fokus pada tradisi Ta'bu Pena dalam masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur. Jagung, sebagai komoditas pertanian utama, memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Atoin Meto. Nyatanya, jagung bukan hanya sekadar sumber pangan, tetapi juga

berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan alat untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, spiritual, serta ekonomi masyarakat.

Tradisi mendengarkan nyanyian Boenmepu—lagu-lagu yang dinyanyikan selama proses pengolahan jagung—menunjukkan cara unik masyarakat Dawan dalam mengikat diri mereka melalui kerja dan ritual. Melalui lirik-liriknya, Boenmepu tidak hanya membawa makna kerja keras dan ketahanan, tetapi juga berisikan pesan-pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lagu-lagu ini berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat, memberikan kesempatan untuk bersatu dalam musim panen, dan menjadi sarana untuk mendidik serta mengingatkan anggota komunitas akan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya mereka.

Dalam konteks pengelolaan jagung, tradisi Nu'u memiliki peranan yang tak tergantikan. Melalui praktik ini, masyarakat Dawan menunjukkan bagaimana mereka mengelola sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan, mengikuti siklus alam sambil menjaga keseimbangan. Melalui pengisahan Nu'u, ada dimensi spiritual yang dihadirkan dalam setiap langkah pengelolaan jagung, dimana masyarakat menjalin hubungan harmonis antara diri mereka dan alam. Ini menunjukkan pemahaman yang dalam tentang ekosistem yang mengelilingi mereka dan penegasan bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan tersebut.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tradisi berbentuk puisi Klaib/Kle'at dan Tekab dalam budaya Dawan bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menyimpan kekayaan nilai sejarah dan sosial. Puisi-puisi ini berfungsi untuk mengedukasi generasi muda, mengenalkan mereka kepada nilai-nilai luhur, serta memperkuat identitas budaya mereka. Dengan menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan jagung, puisi ini juga menegaskan pentingnya ketekunan, kesabaran, dan kerja sama dalam komunitas.

Sementara itu, analisis terhadap nyanyian ikat jagung menunjukkan kompleksitas hubungan antara manusia dan jagung. Nyanyian-nyanyian ini dikaitkan dengan proses panen, dan memainkan peran penting dalam memperkuat saat-saat kolektif di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan hasil kerja keras mereka. Lewat interpretasi lirik, kita dapat melihat bagaimana komunikasi antara manusia dan alam tercermin, serta bagaimana jagung diinterpretasikan sebagai simbol keberhasilan dan harapan.

Dalam konteks lebih luas, festival Ta'bu Pena tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) di NTT. Festival ini dapat memperkuat identitas lokal dan mendorong pelestarian tradisi, di samping memberikan dampak ekonomi yang positif. Dengan peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya, festival bisa menjadi alat edukasi yang efektif, dimana masyarakat Dawan dapat bersama-sama merayakan warisan budaya mereka.

Peningkatan IPK melalui festival ini menunjukkan bahwa aspek budaya sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan menarik pengunjung dari luar dan menyediakan ruang untuk berbagai usaha lokal, festival

dapat menciptakan peluang bagi masyarakat dalam mengembangkan ekonomi berbasis budaya. Pelibatan siswa dan generasi muda dalam festival juga memastikan bahwa budaya mereka akan diteruskan, serta menciptakan rasa bangga yang lebih besar terhadap warisan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya jagung dan tradisi Ta'bu Pena dalam konteks kebudayaan masyarakat Dawan. Dari nyanyian kerja hingga ritual dan festival, jagung berperan sebagai simbol identitas yang mengikat masyarakat. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, adanya kesadaran untuk menjaga dan merayakan tradisi tradisional seperti Ta'bu Pena merupakan langkah signifikan dalam penguatan identitas budaya dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Dengan semua hal ini, kita dapat menyimpulkan bahwa integrasi bahasa dan musik tidak hanya menyentuh aspek artistik, tetapi juga mencerminkan perjuangan, harapan, dan aspirasi masyarakat Dawan. Melalui tindakan kolektif dan komitmen untuk melestarikan budaya mereka, masyarakat Dawan mampu memperkaya keragaman budaya Indonesia sekaligus menciptakan masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Culture* (p. 322). Columbia University Press.

Cormier, K., Schembri, A., & Woll, B. (2013). Pronouns and pointing in sign languages. *Lingua*, *137*, 230–247. https://doi.org/10.1016/j.lingua.2013.09.010

Creswell, J. W. (2022). Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Library Manuals: Volumes 1-15* (pp. 15–22). SAGE Publications Inc. https://doi.org/10.4324/9781003411505-2

Iswanto. (2020). TRADIS TRADISI LISAN NATONI DALAM TUTURAN RITUAL SIUM ANA PADA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR. Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya, 11(1), 87–96. https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70I LISAN NATONI DALAM TUTURAN RITUAL SIUM ANA P. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *11*(1), 87–96. https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70

Iswanto. (2021). KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN DALAM TUTURAN RITUAL SÈF ALUMAMA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR. *TOTOBUANG*, *9*(1), 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.229

Iswanto, I. (2022). *KAJIAN SOSIOMUSIKOLOGI PEMETAAN SENI MUSIK DAN BUDAYA DI NUSA TENGGARA TIMUR*.

Iswanto, I. J. K. T. S. L. A. S. L. (2022). *WADITRA JUNGGA DALAM PERSPEKTIF ETNOPEDAGOGI MASYARAKAT KAMBERA , NUSA TENGGARA TIMUR*.

Iswanto, I., & Kawanggung, Y. (2021). Moko Symbolization As Socio-Religious Harmony of Alor Society in East Nusa Tenggara. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, *6*(02), 181–198. https://doi.org/10.18784/analisa.v6i02.1297

Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, S. S. (2018). Supernatural Signification System Amuf on Death Ritual Speech Nen Fen Nahat Neu Nitu in Boti Society. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, *4*(2), 46–57. https://doi.org/10.21744/ijllc.v4i2.647

Klamer, M. (Ed). (2017). *The Alor-Pantar languages: History and typology*. Language Science Press.

Kraus, N., & Slater, J. (2015). Music and language: Relations and disconnections. *Handbook of Clinical Neurology*, *129*, 207–222. https://doi.org/10.1016/B978-0-444-62630-1.00012-3

Mohammadirad, M. (2020). Pronominal clitics in Western Iranian languages: Description, mapping, and typological implications. *Linguistics, Université Sorbonne Nouvelle Paris*, *3*. https://tel.archives-ouvertes.fr/tel-02988008

Najafi, T. F., Roudsari, R. L., Ebrahimipour, H., & Bahri, N. (2016). Observation in grounded theory and ethnography: What are the differences? *Iranian Red Crescent Medical Journal*, *18*(11), 10–11. https://doi.org/10.5812/ircmj.40786

Svestad, A., & Olsen, B. (2023). Archaeology, Language, and the Question of Sámi Ethnogenesis. *Acta Archaeologica*, *93*(2), 427–455. https://doi.org/10.1163/16000390-09302042

Wolf, M. (2021). Pierre Bourdieu. In *The Routledge Handbook of Translation History*. https://doi.org/10.22483/2177-5796.2023v25id4171